

## **Masjid as Centre of Education through Pesantren Husnul Khatimah according to Perspective of Positive Psychology**

**Moch. Firman Taufik Rachman**

Universitas Ibnu Khaldun Bogor

*firmantaufikrachman@uika-bogor.ac.id*

**Budi Handriantro**

Universitas Ibnu Khaldun Bogor

*budi.handri@gmail.com*

**Bagus Huda Ibrohim**

Sakarya University Turkey

*bagus.ibrohim@ogr.sakarya.edu.tr*

**Received: 27 November 2024/ Accepted: 15 Februari 2025**

### **Abstract**

Various function of Masjid as a centre of education since the begining of islamic age pulled the society to embrace a program and event in it. As the aging population going to touch it's peak and the needs of carrying the Lansia is inevetible, Pesantren Husnul Khatimah bring a bunch of method and programs that fix the problems. The method of research is Qualitative based on literature and phenomena description. It leads to show that Masjid take a huge part of elderly education. Since the values of positive psychology studies reveal that masjid and it's program contribute the elderly students (santri) to have a good relations, feelings of meanings, self acceptance, purpose in life etc.

**Keywords:** *Masjid, Centre of Education, Pesantren Lansia, Pesantren khusunul khatimah, Positive Psychology*

## A. Pendahuluan

Sejarah pendidikan Islam erat kaitannya dengan masjid, oleh karena itu membicarakan sama dengan berbicara tentang tempat utama penyebaran budaya Islam. Kelompok belajar telah diadakan di masjid sejak awal berdirinya, dan terus dilakukan selama bertahun-tahun berabad-abad, dan di berbagai negara Islam tanpa henti. Alasan mengapa masjid menjadi pusat pendidikan & kebudayaan adalah karena kajian pada tahun-tahun awal Islam merupakan kajian agama yang bertujuan untuk menjelaskan ajaran agama baru dan memperjelas landasannya, hukum-hukumnya dan tujuannya, dan ini erat kaitannya dengan masjid.<sup>1</sup>

Sejak zaman Nabi, Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, diskusi, berorganisasi, bertukar pengalaman, pusat dakwah, pendidikan dan lain-lain. Tidak hanya digunakan untuk pelaksanaan ritual ibadah semata, tapi juga diberdayakan untuk kegiatan sosial, kemasyarakatan, bahkan kenegaraan.<sup>2</sup> Begitupun dalam sejarah Indonesia, masjid menjadi titik pencerdasan dan kemajuan masyarakat. Terkhusus dalam bidang keagamaan dan penanaman nilai-nilai.<sup>3</sup>

Perkembangan pendidikan Islam semakin maju di era pemerintahan Harun Ar-Rasyid dan semakin menunjukkan fleksibilitasnya. Gelombang perpindahan keberlangsungan pendidikan yang berasal dari rumah yang kemudian beralih ke masjid-masjid, al-kuttab dll. Tempat-tempat belajar ini adalah bukti pengembangan dan pembaruan pendidikan Islam di masa lalu. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa tokoh-tokoh ilmuwan datang dari ulama-ulama besar seperti, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris As-Syafi'i, Ahmad Ibnu Hambal dan Imam Hanafi.<sup>4</sup>

Sebagai bentuk pengembangan dari pendidikan Islam yang terpadu, Pesantren memiliki dampak dan peran yang tidak kalah penting dalam pendidikan masyarakat. Banyak ditemukan saat ini pesantren yang dikhususkan untuk masyarakat Lansia, melihat kebutuhan yang didasarkan pada data yang disadur dari *World Population Prospect 2024 revision of United Nation* (PBB). Bahwa 1,4 miliar populasi dunia saat ini berada pada

<sup>1</sup> Syalabî, Ahmad "Ta'arikh al-At-Tarbiyah al-Islamiyyah" (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1985), p. 84

<sup>2</sup> Ali Sodikin, dkk, "Sejarah Peradaban Islam dari masa klasik hingga modern", Yogyakarta: LESFI, 2012. p. 31

<sup>3</sup> Ali, Nur. "Paradigma Klasik Hingga Kontemporer, Malang UIN-Malang Press, 2009, p. 37

<sup>4</sup> Achmad, Fatoni & Maisyanah, "Sejarah Pemikiran & Peradaban Islam; Masa dinasti Abbasiyah (Khalifah Al Makmun & Harun Ar-rasyid), Qoulun Pustaka, 2014, p. 107-108

era penduduk menua/lansia (*aging population*).<sup>5</sup> Hal ini tidak luput dari pandangan peneliti bahwa *longlife education* perlu mendapat perhatian lebih.

Pendidikan orang dewasa tentu tidak sama dengan Pendidikan anak-anak dan remaja. Sudarwan Danim dan Khairil (2010) Azis menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa dinilai mandiri, selain itu diharapkan mampu bertanggung jawab dari setiap keputusan yang ditetapkannya.<sup>6</sup> Namun dengan kondisi fisik & psikis yang tidak sama, diperlukan cara khusus untuk mengakomodir kebutuhan pendidikan & pembelajaran para Lansia. Beberapa pesantren di Jawa Barat seperti *Daarut Tauhid*, Kampung Maghfirah & Pesantren Lansia *Ahsanu 'amalaa* mengadakan program pesantren bagi para Lansia, dari kegiatan yang berdurasi satu malam dua hari hingga pesantren 40 hari.<sup>7</sup>

Pesantren Husnul Khatimah (PHK) Kampung Maghfirah adalah salah satu Program yang diinisiasi oleh Ahmad Hatta dan berada dibawah naungan Yayasan Maghfirah Bina Umat (YMBU). Berlokasi di desa Tangkil, kecamatan Caringin, kabupaten Bogor. Meskipun pesantren ini bertempat di daerah yang tergolong terpencil, namun PHK menjadi salah satu pesantren yang sangat diminati masyarakat lansia. Terlihat dari jumlah santri yang terus bertambah sejak tahun 2021 yang hanya berjumlah puluhan hingga di tahun 2024 mencapai ratusan santri. Berawal dari kajian jama'ah umroh Maghfirah Travel yang kemudian meluas kepada wali siswa sekolah MTs/MA MILBoS hingga menyentuh masyarakat umum. PHK Tidak hanya diikuti oleh Lansia saja, tapi juga terdapat beberapa santri yang tergolong dalam usia produktif. Heterogenitas santri PHK juga menjadi keunikan yang bisa menjadi pembahasan. Dari hal tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti tentang Pesantren Husnul Khatimah. Penelitian terdahulu yang ditulis Siti Maryam (2014) hanya terfokus pada Santri Lansia dengan Program Pesantren Masa Keemasan 40 hari. Sementara program PHK, melibatkan santri dari segala usia dengan dominasi peserta Lansia dan memiliki variasi dalam durasi program yang diberikan.<sup>8</sup>

Adanya Pendidikan Islam bagi lansia sebagai bentuk perkembangan & pembaruan di dunia Pendidikan perlu mendapat sorotan dan perhatian. Terutama dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan ini menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan para lansia yang

---

<sup>5</sup> United Nations, DESA, Population Division, *Licensed Under Creative Commons License CC by 3.0 IGO*. 2024

<sup>6</sup> Zia, Azis, Amalia "Pelaksanaan Pembelajaran Andragogi di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo Tahun 2019" Rayah Islam, 2022. p. 212

<sup>7</sup> Maryam, Siti "Model pendidikan islam bagi lansia di Daarut Tauhiid Bandung" Tarbawy, UPI, Bandung, 2014. p. 176-177

<sup>8</sup> Ibid p. 176

memiliki keterbatasan tenaga, waktu, pikiran & daya ingat terhadap pengetahuan agama, nilai-nilai, wawasan & peneguhan tujuan hidup. Menjadikan hidup lebih bermakna dengan harapan bisa mencapai kebahagiaan *haqiqi* (*Sa'aadah*), *Husnul khaatimap*.<sup>9</sup>

Hasil testimoni dari beberapa peserta menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup yang di nilai dari timbulnya pola hidup sehat. Seperti kebiasaan bangun pagi, olahraga harian, beribadah dan refleksi.<sup>10</sup> Hal ini menjadi daya tarik dalam perspektif psikologi positif. Dimana ketenangan dan ketentraman bisa didapat dengan pola hidup yang terstruktur, melalui pemenuhan kebutuhan batin oleh kegiatan ritual ibadah seperti membaca Qur'an, Dzikir tadabbur & tafakkur.<sup>11</sup>

*Positive psychology*<sup>12</sup> menjadi gelombang baru yang memberikan angin segar kepada para pakar psikolog untuk meneliti dan merumuskan kembali arti kebahagiaan (*happiness*). Dalam pembahasan yang termasuk kedalam bagian *Psychological well being*, kebahagiaan disebut dengan *Subjective well being*. Dan masih menjadi misteri, mengapa kebutuhan orang banyak yang terpuaskan tidak menjadikan kualitas hidup lebih baik. Survey yang diinisiasi oleh Emma Samman menunjukkan bahwa "*There is no relationship between average income and subjective well being, either among countries or within countries overtime*"<sup>13</sup>

Dari hal-hal diatas, bisa dimunculkan pertanyaan bahwa apakah ada relasi bahwa masjid dapat membantu menaikkan taraf kualitas hidup seseorang termasuk para lansia dengan program-program tertentu. Bagaimana masjid menjadi pusat kegiatan Pendidikan dalam menerapkan psikologi positif, dan sejauh mana penerapan psikologi positif berdampak kepada kesejahteraan social, spiritual, dan emosional para Santri lansia.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif konseptual agar informasi, pemahaman serta gambaran mengenai konsep, isi, dan kualitas isi yang terjadi pada sasaran atau objek penelitian bisa

<sup>9</sup> Ibid p. 177

<sup>10</sup> Ibid p. 187

<sup>11</sup> Karzon, Anas. "*Tazkiyah al-Nafs*" Akbarmedia, Jakarta Timur. 2015 p. 343

<sup>12</sup> Salah satu cabang/aliran psikologi terbaru yang berkornstentrasi dalam penelitian, perumusan & pengembangan cara yang lebih realistis bagi individu dan Masyarakat untuk lebih nikmat, menghargai & memaknai hidup. Lihat: *Isaac Prilleltensky, Promoting well being Linking Personal, Organizational, and Community Change*, (New Jersey USA: John Wiley and Sons Inc., 2026) Lihat juga: Synder & Lopez "*Handbook of Positive Psychology*"

<sup>13</sup> Emma Samman, *Woring Paper Series Oxford Poventry & Human Development Initiative*, (University of Oxford, 2007), p. 28.

tergambar dengan baik.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, Peneliti bertindak sebagai instrumen atau pengumpul data yang diperoleh dengan studi pustaka yang dihimpun dari artikel, jurnal, web, buku dan literatur islam terdahulu dan terkini, dari tahun 1985 hingga 2024. Kemudian peneliti menyimpulkan gambaran konsep tentang objek penelitian yaitu Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirap.<sup>15</sup> Peneliti juga menerapkan kajian dari berbagai referensi terkait dengan Masjid sebagai pusat pendidikan, Pesantren Lansia, dan Psikologi Positif sebagai bahan untuk menyelidiki kondisi, keadaan objek yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.<sup>16</sup> Langkah yang dilakukan adalah pengumpulan data dari berbagai sumber literatur & fenomena, kemudian menjelaskan data yang sudah terkumpul, kemudian melakukan analisis terhadap informasi dan data yang telah direduksi tersebut.<sup>17</sup>

### **C. Hasil & Diskusi**

Semangat dalam pengembangan pendidikan pada masa khalifah Harun Ar Rasyid dan Al Makmun sangat tinggi, dibuktikan dengan dibangunnya perpustakaan (*baitul hikmah*) sebagai sarana belajar dan tempat proses berlangsungnya pendidikan. Ternyata proses pendidikan tidak hanya dilakukan di perpustakaan, tapi juga di masjid, dan di rumah-rumap. Sebuah kekeliruan jika saat ini fungsi masjid hanya terbatas untuk beribadah saja. terhusus pendidikan formal terbatas hanya pada ruang-ruang kelas.<sup>18</sup>

Pada masa pemerintahannya, Harun Ar Rasyid dan Al Makmun mewujudkan keamanan, kedamaian serta kesejahteraan rakyat, membangun kota Baghdad dengan bangunan-bangunan megah, membangun tempat-tempat peribadatan, membangun sarana pendidikan, kesehatan, dan perdagangan, mendirikan *Baitul Hikmah*, sebagai lembaga penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi, perpustakaan, dan penelitian, membangun majelis *Al Muzakarah*, yakni lembaga pengkajian masalah-masalah keagamaan yang diselenggarakan di rumah, masjid dan istana.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Heryana, Ade. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat(Jakarta: e-book tidak dipublikasikan, 2019), p. 19

<sup>15</sup> Hepy K.Astuti, "Penanaman Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius" MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2. 2022 p. 63

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik(Jakarta: Rineka Cipta, 2011), p. 86

<sup>17</sup> Johan Setiawan Albi Anggito, Metodologi penelitian kualitatif(Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), p. 44.

<sup>18</sup> Ali Sodikin, dkk, "Sejarah Peradaban Islam dari masa klasik hingga modern", Yogyakarta: LESFI, 2012. p. 115

<sup>19</sup> Ibid. p. 116

Hadirnya masjid sebagai tempat yang aman, damai serta sejahtera untuk belajar dan pendidikan merupakan manifestasi dari masjid sebagai pusat pendidikan. Tujuan pendidikan yang berupa aktualisasi diri tidak akan tercapai dengan baik jika kebutuhan dasar manusia akan keamanan tidak terpenuhi seperti.<sup>20</sup> Hal ini menjadi pendukung bahwa kondisi dalam masjid yang penuh ketentraman dan kedamaian dapat membantu proses pendidikan. Lembaga pendidikan Islam adalah masjid, masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan, dan lembaga pendidikan Islam, sebagai tempat shalat, berjam'ah, membaca, Al-Quran, dan lain-sebagainya.<sup>21</sup>

Penggunaan masjid sebagai pusat pendidikan tidak selalu harus mengajarkan ilmu agama, meskipun itu yang perlu diutamakan. Ilmu bahasa, sastra, syair, retorika, siasat, *mu'amalah*, kekeluargaan (*parenting*) dan ilmu lainnya juga tidak lepas dari masjid.<sup>22</sup> Para murid dan guru yang berpakar berkumpul di masjid mengalirkan ilmu dan pengetahuan bagai aliran sungai. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa tidak adanya dikotomi antara Ilmu agama & Ilmu umum. Karena semua ilmu datang dari Allah SWT.<sup>23</sup>

Pada tahun 1862 M Abduh dikirim oleh ayahnya ke perguruan agama di Masjid Ahmadi yang terletak di desa Tanta. Dalam kurun waktu enam bulan dia berhenti belajar di sana, karena metode yang dipakai hanya mementingkan hafalan saja, tidak diikuti dengan pemahaman. Hal ini menunjukkan strategi dan metode dalam pembelajaran sangat penting dan diperlukan. Pendidikan hendaknya mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan (bukan hanya kecerdasan hafalan saja) tetapi juga memperhatikan berbagai dimensi kecerdasan peserta didik dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik akan betah dan senang untuk belajar.<sup>24</sup>

Pesantren Lansia adalah program kegiatan yang ditujukan untuk penduduk usia lanjut. Usia lanjut adalah periode penutup dalam kehidupan seseorang yang berada lumayan jauh dari masa produktif & penuh manfaatnya (muda). Usia 60-an biasa dijadikan pemisah antara usia madya

---

<sup>20</sup> Maslow, A.H, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1954), in Goble, F.G, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, trans., (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), 69-92.

<sup>21</sup> Prof. Dr. P. Samsul Nizar, M.Ag. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2013. hlm. 45-46

<sup>22</sup> Syalabî, Ahmad "*Taarikhu At-Tarbiyah Al-Islaamiyyah*" (Kairo: *Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah*, 1985), p. 91

<sup>23</sup> Alattas, Naquib. "Islam dan Sekularisme; Sekular-Sekularisasi-Sekularisme" ISTAC 2010. p. 42

<sup>24</sup> Sarjuli, et. Al (penj.), *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 1996), p. i

dengan lanjut usia. Kondisi kehidupan (harapan hidup) yang lebih baik memperlambat proses penuaan mental dan fisik hingga usai 65-70 tahun.<sup>25</sup> Namun, tuntutan profesi atau pekerjaan zaman sekarang menggeser sedikit demi sedikit nilai dalam hubungan antar generasi. Menyebabkan hilangnya *care provider* (yang bertugas melayani lansia) dengan alasan tersitanya waktu, kesibukan, bekerja dsb. Hal ini menyebabkan para lansia terasingkan dan terabaikan secara sosial, budaya & psikologis.<sup>26</sup> Pelayanan sosial lanjut usia dapat dilakukan baik di panti maupun di luar panti; dan dapat dilakukan baik oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi, kota/kabupaten maupun masyarakat. berdasarkan Permensos No. 19 tp. 2012. Pelayanan sosial lansia tersebut bentuknya cukup beragam, seperti panti sosial, day care, home care, trauma center, posyandu lansia, karang wredha/lansia, Pusaka (Pusat Santunan Keluarga), puskesmasramah/santun.<sup>27</sup>

Perubahan struktur otak yang diawali oleh proses penuaan menyebabkan kemunduran kualitas hidup yang berimplikasi pada kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kemandirian lansia dalam didefinisikan sebagai kemandirian seseorang dalam melakukan aktifitas fisik dan fungsi kehidupan harian yang dilakukan oleh manusia secara rutin dan universal.<sup>28</sup> Kemandirian sangat penting untuk merawat dirinya dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Meskipun sulit bagi anggota keluarga yang lebih muda untuk menerima orang tua melakukan aktivitas sehari-hari secara lengkap dan lambat.<sup>29</sup>

Penanganan atas masalah yang didapati oleh para Lansia tidak cukup dengan didengarkan saja. Namun perlu tindakan yang memberikan efek untuk meningkatkan semangat hidup. Salah satunya dengan Pendidikan keagamaan dan kegiatan religius. Pesantren Lansia atau Pesantren Khususul khatimah merupakan program pendidikan non formal dengan kurikulum khusus. Mencakup latarbelakang, tujuan, output program, nama kegiatan, sasaran kegiatan, metodologi pembelajaran, tahapan kegiatan, sumber daya manusia, fasilitas, materi-materi dan penutup<sup>30</sup>

Kegiatan rutin selama program pesantren lansia dimulai dengan bangun untuk melaksanakan sholat tahajjud pada pukul 03.00 dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah dengan mengisi waktu jeda antara kedua

---

<sup>25</sup> Noor, Rosalina. "Pendidikan agama bagi Lansia di Griya Werdha (Sebuah perspektif Pendidikan Islam dan Psikologi) Ar-Risalah, 2021. p. 142

<sup>26</sup> Ibid p. 143

<sup>27</sup> Ibid p. 144

<sup>28</sup> Mujiadi, Buku ajar Keperawatan Gerontik, STIKES Majapahit, Mojokerto, 2022. p.7-8

<sup>29</sup> Ibid. p. 33

<sup>30</sup> Maryam, Siti "Model pendidikan islam bagi lansia di Daarut Tauhiid Bandung" Tarbawy, UPI, Bandung, 2014. p. 178

sholat dengan membaca/menambah hafalan Al'Quran. Kegiatan kuliah subuh dilaksanakan setelah shalat berjamaah dan dilanjutkan dengan persiapan sesi kajian pagi dengan Istirahat, mandi, makan, Sholat dhuha. Kajian pagi dilaksanakan pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00 yang kemudian dilanjutkan istirahat sebelum dzuhur (*Qailulah*). pada siang hari sampai pukul 15.00 adalah waktu pribadi para lansia yang biasa diisi dengan makan siang, diskusi, *tadarrus dsb*. Pada pukul 15.30 setelah sholat berjamaah, kegiatan dilanjutkan dengan kajian dan istirahat sebelum maghrib. Setelah makan malam dan sholat isya berjamaah, kajian materi dilanjutkan sampai pukul 09.00 dengan beberapa variasi kegiatan harian & mingguan untuk *refreshing*.<sup>31</sup>

Materi yang diajarkan pada kajian tersusun dari kajian *Makrifatullah/Tauhid* yang terfokus pada pengenalan dan pengetahuan sifat-sifat Ketuhanan, kekuasaan dan karuniaNya. Kemudian materi Fiqh sebagai pemandu bagi hamba dalam beribadah kepada penciptanya. Materi Al-Qur'an dibagi menjadi 3 kelompok, yakni *ihsaan (pelajaran huruf arab/hijaiyah)*, *pra tahsin (makhaarijul huruf & tajwid)*, & *tahsin* (untuk kelompok yang sudah memenuhi kriteria *ihsan dan pra tahsin*). Masing masing mengandung materi dan metode pembelajaran yang berbeda. Disamping materi tadi, Akhlaq atau Manajemen Qalbu menjadi materi pokok dalam kajian Pesantren Lansia. Implementasi BAKU (Baik & Kuat) adalah tujuan dari program ini sehingga lahir insan yang rendah hati, jujur, tulus & ikhlas (aspek Baik) serta karakter Kuat yakni, disiplin gigih, cerdas, ulet & tangguh. Materi Tujuh Cinta adalah pamungkas materi-materi sebelumnya. Bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta ilmu, cinta Al-Qur'an, bahaya cinta Dunia, cinta dzikir & do'a, cinta *Shadaqah*, cinta masjid dan cinta amalan-amalan baik yang bisa mendatangkan *ridha Allah*.<sup>32</sup>

Rumusan pendidikan islam dianggap sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik dengan upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi, untuk mencapai keselarasan tujuan hidup dunia & akhirat.<sup>33</sup> Proses pendidikan Islam bagi lansia ini, bukan tidak terbatas pada penyampaian materi saja. Akan tetapi, adanya pengalaman dan latihan (pembiasaan) yang rutin serta mengarahkan kepada perubahan tingkah laku, kehidupan sosial dan kebiasaan-kebiasaan. Program *Tafakkur* alam adalah salah satu bentuk implementasi dari cinta alam dan ciptaan Tuhan. Diawali dengan *games-games* ringan untuk relaksasi sampai kepada permainan yang melatih konsentrasi & fokus. Menanam dan merawat tumbuhan selama

<sup>31</sup> Ibid. 180

<sup>32</sup> Ibid. 182

<sup>33</sup> P. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002. p. 37-38

pembelajaran di pesantren, hingga perjalanan mengenal bumi & ciptaan Allah yang indah disekitar pesantren.<sup>34</sup>

Hasil studi yang ditunjukkan oleh Siti Maryam menunjukkan beberapa hal signifikan dari santri Lansia, yaitu, tumbuhnya motivasi mendekatkan diri pada Allah dalam rangka mencapai *Husnul Khatimah*, motivasi menambah ilmu dan pengetahuan agama, terbangunnya karakter BaKu (Baik dan Kuat), terjalinnya hubungan antar sesama santri dengan lingkungan sekitar, dan munculnya kesadaran diri untuk hidup lebih bermanfaat.<sup>35</sup>

Hubungan baik dengan sesama (*good relation*) dan kesadaran untuk hidup lebih bermakna (*feelings of meaning*) serta memiliki tujuan mendapat *Husnul Khaatimah* (*purpose in life*) adalah indikator kebahagiaan yang dirumus oleh Carol D. Ryff<sup>36</sup>. Hal ini sejalan dengan salah satu teori *Positive Psychology* yang menjelaskan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup tidak hanya dipenuhi oleh hal-hal materil yang bersifat kenikmatan (*pleasure*). Tapi dengan kebermanfaatan untuk sesama manusia. Dalam lingkup pesantren Lansia tidak ditemukan adanya perilaku psikopatologi atau perilaku negatif dan menyimpang<sup>37</sup>.

*Eudaimonic*, yakni pandangan kebahagiaan yang berdasar kepada pengetahuan kebijaksanaan seseorang tentang hal yang paling berharga dalam hidup memiliki konteks yang sama dengan *Mu'aamalah ma'annas* (*good relations*)<sup>38</sup>. Berbahagia dengan bermanfaat bagi sesama. *Positive pyschology* sejatinya menaut konsep-konsep kebahagiaan dalam islam seperti *Sa'aadap*. Yakni kebahagiaan yang bertumpu pada dua dimensi sekaligus, dunia dan akhirat. Memiliki arti lain menerima (*ridha*) seperti *self acceptance* dan *ithmi'naan* (*environmental mastery*).<sup>39</sup>

Psikologi Positif dikenal sebagai Cabang dari psikologi dengan kekhususannya pengoptimalan terhadap hal-hal positif dalam diri setiap individu. Kehadiran Psikologi Positif berupaya untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif individu sehingga bagaimana individu tersebut mampu bertahan, sejahtera, serta bagaimana meningkatkan kualitas hidup pribadi

---

<sup>34 34</sup> Maryam, Siti "Model pendidikan islam bagi lansia di Daarut Tauhiid Bandung" Tarbawy, UPI, Bandung, 2014. p. 186

<sup>35</sup> Ibid,188

<sup>36</sup> Ryff, D. Caroll. "*Happiness is Everything or is it?*", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 54 no. 6, 1989

<sup>37</sup> Tim Kasser in Alex Lingley and Stephen Joseph, *Positive psychology in Practice*, (New Jersey : John Willey and Sons, 2004).

<sup>38</sup> Richard M. Ryan & Edward L. Deci, "*On Happiness and Human Journal Annu Rev Psychology*, Annual Review, 2001, 44

<sup>39</sup> Manzur, Imam Allamap. "*Lisanul 'arab*" Kairo : Darul Hadits, 2006

yang sehat<sup>40</sup>. Menurut Seligman dan Csikszentmihalyi, Ruang lingkup psikologi Positif terdiri dari: Pertama, Positif Subjektif, yaitu pikiran konstruktif tentang diri dan masa depan (misal: optimisme dan harapan), serta perasaan energi, vitalitas, dan keyakinan, atau efek positif emosi (misal: gembira, tertawa); Kedua, Level Individu, yaitu berfokus pada ciri-ciri individu positif (kapasitas untuk cinta dan rekreasi, courage, interpersonal skills, forgiveness, kelapangan hati, keberanian, ketekunan, kejujuran, atau kebijaksanaan), mengembangkan kekuatan positif dari karakter, mengembangkan potensi dan dorongan untuk mengejar keunggulan; Ketiga, Level Kelompok/Masyarakat, yaitu berfokus pada pengembangan, pembuatan, dan pemeliharaan lembaga positif (pembangunan dari nilai-nilai sipil, penciptaan keluarga sehat, studi lingkungan kerja yang sehat, dan masyarakat yang positif).<sup>41</sup>

Dalam ranah pendidikan, pendekatan psikologi positif bertujuan untuk mengubah perspektif tentang pendidikan yang berfokus pada masalah dan gangguan dalam belajar menjadi lebih memperhatikan kekuatan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, karena menggali dan meningkatkan kekuatan dan bakat peserta didik ini akan dapat menjadi preventif yang efektif dari berbagai masalah. Area psikologi mencakup bagaimana mengembangkan kekuatan yang ada pada diri peserta didik agar ia dapat menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Dalam pendidikan, mampu meminimalisasi stres akademik, mengelola emosi agar terhindar dari burnout, dan berhasil mencapai cita-citanya.<sup>42</sup>

Psikologi positif menawarkan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk membangun kesiapan seseorang dalam beradaptasi terhadap perubahan serta memiliki komitmen terhadap perubahan yang ada di tempat kerja atau lingkungannya, yaitu: 1. Efikasi diri (*self-efficacy*); 2. Optimisme (*optimism*), 3. Religiusitas (*religiosity*), 4. Kebermaknaan (*meaning*), 5. Kesejahteraan (*well-being*), 6. *Mindfulness*, 7. Bersyukur (*gratitude*), 8. Memafkan (*forgiveness*), 9. *Resiliensi*.<sup>43</sup> Religiusitas yang tinggi akan membantu membentengi individu dari berbagai pikiran negatif yang kerap muncul ketika menghadapi situasi sulit. Namun sebaliknya, religiusitas rendah akan menjadi sebuah faktor risiko, ketiadaan penghayatan keagamaan, hilangnya pegangan spiritual tentang keyakinan akan ketentuan Tuhan. Maka dalam situasi yang sangat tertekan individu akan rentan

<sup>40</sup> Putra, Haidar. "Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif. Perdana Publishing. Medan. 2022. p. 102

<sup>41</sup> Ibid. p. 103

<sup>42</sup> Ibid. p. 112

<sup>43</sup> Mangundjaya, "Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan" HIMPSI, Jakarta. 2018. p. 169

mengalami problem psikologis yang berkepanjangan. Individu akan larut dalam kesedihan, sibuk menyesali keadaan, mencari-cari sumber kesalahan untuk kemudian mempersalahkan kannya, mencari pelarian atau pelampiasan yang negatif, dan sebagainya. Religiusitas menjembatani individu untuk lebih mampu menerima kondisi baru yang berbeda dari sebelumnya, sesulit apapun kondisi tersebut.<sup>44</sup>

Menurut Bastaman menyatakan bahwa *meaningfull life* adalah gerbang menuju kebahagiaan, dan corak kehidupan yang menyenangkan, penuh semangat, bergairah, serta jauh dari rasa cemas dan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pribadi dengan kehidupan bermakna memiliki tujuan hidup yang jelas sebagai pedoman dan arahan kegiatan-kegiatan yang semuanya dilandasi oleh keimanan yang mantap. Secara sadar berusaha meningkatkan cara berpikir dan bertindak positif serta secara optimal mengembangkan potensi diri (fisik, mental, emosional, social, dan spiritual) untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang diidamidamkan.<sup>45</sup>

Keterlibatan *mindfulness* dalam hal-hal kecil atau biasa saja dapat mengubah hal tersebut menjadi lebih bermakna & berjiwa. Hal ini akan menghasilkan *insight* yang mampu memperkaya jiwa. *Mindfulness* bermakna pengosongan pikiran dari kecemasan, merasakan lebih mendalam ke dalam diri dan mulai berfokus pada kesadaran diri yang reflektif dan lebih bermakna.<sup>46</sup>

Bersyukur merupakan salah satu bentuk apresiasi atas apa yang telah Tuhan berikan dalam kehidupannya, dengan cara memandang secara positif stimulus yang datang dari luar, berpikir positif dan optimis atas kesulitan yang ada. Dalam perspektif psikologi positif, orang-orang yang memiliki tradisi kuat dalam bersyukur kepada Tuhan, memiliki kemampuan menyelami jiwa dan batin orang sekitarnya dengan penuh empatik. Meskipun tidak memiliki banyak harta, orang yang bersyukur cenderung lebih dermawan dan rendah hati dibandingkan dengan orang-orang kaya. Kaum yang bersyukur lebih cenderung untuk mengakui keyakinan akan keterkaitan seluruh kehidupan, serta rasa ikatan dan tanggung jawab terhadap orang lain.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Putra, Haidar. "Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif. Perdana Publishing. Medan. 2022. p. 115-116

<sup>45</sup> Bastaman, Logoterapi psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna P.D. Bastaman. Jakarta Raja Grafindo Persada. 2007

<sup>46</sup> Ibid. p. 120

<sup>47</sup> Ibid. p. 121

Indikator-indikator yang terdapat pada teori diatas selaras dengan isi, tujuan & program masjid yang salah satunya adalah Pesantren Lansia. Masjid yang dikenal *Baitullah* dimana orang-orang beribadah didalamnya, memberikan aura ketenangan dari hiruk pikuk kehidupan dunia.<sup>48</sup> Menambah ruang ketengan dan memberikan dampak pada proses pendidikan secara utup. Menjadi pelengkap bagi tumbuhnya karakter-karakter positif dan menjadi media bagi perkembangan kebiasaan baik para santri dan peserta didik.

#### **D. Conclusion**

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *postitive psychology* memfokuskan bahasan kepada hal-hal positif yang terjadi pada diri manusia. Potensi dan pertumbuhan kebiasaan baik timbul dengan dengan pembiasaan kegiatan dan program yang terstruktur. Masjid sebagai tempat yang menjadi titik pusat pendidikan Islam dari zaman dahulu, memiliki tempat khusus di hati para santri pesantren lansia. Suasana dan *atmosphere* tenang dan damai membantu proses pendidikan dan pembelajaran yang ada didalamnya. Hal ini sejalan dengan teori teori yang telah disebutkan diatas.

Pesantren *Khusnul Khaatimah* atau pesantren lansia menjadi salah satu program yang membuktikan bahwa masjid bisa menjadi aspek sekunder bahkan primer dalam pemenuhan kebutuhan psikis manusia. Dibuktikan dengan adanya perubahan sifat, sikap, kebiasaan, penerimaan diri kemandirian dan sifat lain dari para santri. Program-program yang terkandung dalam Pesantren *Khusnul Khatimah* juga menjadi inti dari perbaikan dan peningkatan kualitas hidup santri. Bisa dilihat dari sisi optimisme yang bertambah, rasa ingin bermanfaat yang meningkat, dan hadirnya kesadaran untuk hidup lebih bermakna.

Masih ada ruang untuk pengembangan dan perbaikan dari penelitian ini. Pendalaman teori dan aspek-aspek yang dijelaskan kiranya dapat menjadi kesempatan untuk dilaksanakannya penelitian lebih dalam dengan bentuk penelitian lain.

---

<sup>48</sup> Syalabî, Ahmad “*Taarikhu At-Tarbiyah Al-Islaamiyyah*” (Kairo: *Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah*, 1985), p. 85

## **E. REFERENCE**

- Alattas, Naquib. 2010. "Islam dan Sekularisme; Sekular-Sekularisasi-Sekularisme" ISTAC ]
- Ali Sodikin, dkk. 2012. "Sejarah Peradaban Islam dari masa klasik hingga modern", Yogyakarta: LESFI.
- Ali, Nur. 2009. "Paradigma Klasik Hingga Kontemporer, Malang UIN-Malang Press.
- Bastaman, 2007. Logoterapi psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna P.D. Bastaman. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Emma Samman, 2007. Woring Paper Series Oxford Poverty & Human Development Initiative, University of Oxford.
- P. Ramayulis. 2002. Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia, Jakarta.
- Hepy K.Astuti. 2022. "Penanaman Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius" MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2.
- Heryana, Ade. 2019. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat. Jakarta: e-book tidak dipublikasikan.
- Manzur, Imam Allamap. 2006. "Lisanul 'arab" Kairo : Darul Hadits.
- Johan Setiawan Albi Anggito, 2018. Metodologi penelitian kualitatif(Sukabumi: CV Jejak. Jejak Publisher.
- Karzon, Anas. 2015 . "Tazkiyah al-Nafs" Akbarmedia, Jakarta Timur.
- Mangundjaya, 2018. "Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan" HIMPSI, Jakarta.
- Maryam, Siti. 2014. "Model pendidikan islam bagi lansia di Daarut Tauhiid Bandung" Tarbawy, UPI, Bandung.
- Maslow, A.H, Motivation and Personality, 1987. (New York: Harper & Row, 1954), in Goble, F.G, Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow, trans.Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mujiadi, 2022.Buku ajar Keperawatan Gerontik, STIKES Majapahit, Mojokerto.
- Noor, Rosalina. 2021. "Pendidikan agama bagi Lansia di Griya Werdha (Sebuah perspektif Pendidikan Islam dan Psikologi) Ar-Risalah.
- Samsul Nizar. 2013. Sejarah Pendidikan Islam Jakarta : Kencana.
- Putra, Haidar. 2022. "Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif. Perdana Publishing. Medan.
- Richard M. Ryan & Edward L. Deci, 2001. "On Happiness and Human Journal Annu Rev Psychology, Annual Review.

- Ryff, D. Carrol. 1989. "Happiness is Everything or is it?", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 54 no. 6.
- Isaac Prilleltensky. 2026. *Promoting well being Linking Personal, Organizational, and Community Change*, New Jersey USA: John Willey and Sons Inc.
- Sarjuli, et. Al (penj.), 1996. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suharsimi Arikunto. 2011. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syalabi, Ahmad. 1985. "Taarikhu At-Tarbiyah Al-Islaamiyyah. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah.
- Tim Kasser in Alex Lingley and Stephen Joseph. 2004. *Positive psychology in Practice*. New Jersey : John Willey and Sons.
- United Nations, 2024. *DESA, Population Division*, Licenced Under Creative Commons License CC by 3.0 IGO.
- Zia, Azis, Amalia. 2022. "Pelaksanaan Pembelajaran Andragogi di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo Tahun 2019" *Rayah Islam*.